

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di sini didasarkan pada temuan-temuan pada bab IV mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi menulis model konstruktivisme. Intinya membahas perkembangan kualitas pembelajaran menulis konstruktivisme yang menggunakan model siklus belajar. Sesuai dengan komponen model siklus belajar maka pembahasan ini meliputi tiga komponen yaitu eksplorasi, penemuan konsep, dan aplikasi yang dipantau melalui variabel guru, siswa, konteks, proses, dan produk.

#### **A. Pembahasan Hasil Prapenelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, diadakan survey pembelajaran menulis di kelas dan hasilnya sebagai berikut.

1. Dominasi waktu guru dalam proses pembelajaran adalah 97%. Proses pembelajaran digunakan oleh guru untuk memberikan informasi tentang alur penyusunan kerangka karangan.
2. Alur karangan dicontohkan oleh guru dengan cara ditulis di papan tulis, sedangkan siswa belum menulis satu kata pun dalam proses pembelajaran menulis tersebut. Dengan kata lain, guru menggunakan sebagian besar ceramah dan sebagian kecil tanya jawab.
3. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru semuanya pertanyaan tertutup hanya dijawab dengan satu kata secara serempak oleh siswa.
4. Pertanyaan yang diajukan oleh guru sebagian besar dijawab lagi sendiri atau diulang lagi jawabannya oleh guru.

Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran

menulis di kelas II H di SMPN I Banjaran masih berpusat pada guru, siswa cenderung pasif, tidak diutamakan adanya interaksi sosial, baik antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Sebagian besar pembelajaran menulis berlangsung dengan metode ceramah dan tanya jawab, dengan jawaban siswa yang dilakukan bersama-sama dalam bentuk “jawaban kelas”; kurang menekankan pada kemampuan individual dan tidak berusaha mengkonstruksi pengetahuan siswa. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Menurut hasil survei yaitu dari analisis jawaban angket yang diberikan kepada guru-guru bahasa Indonesia di SMPN I Banjaran, ditemukan kendala-kendala dalam pembelajaran menulis di SMPN I Banjaran sebagai berikut.

- a. Siswa sukar menuangkan ide yang padu dalam menyusun paragraf.
- b. Siswa sulit untuk membuat kalimat yang koheren dalam paragraf.
- c. Minat siswa dalam menulis minim. Hal ini dimungkinkan karena kurang atau terbatasnya media-media bacaan sebagai bahan referensi siswa.
- d. Terbatasnya alokasi waktu pokok bahasan menulis.
- e. Belum tersedia media untuk pembelajaran menulis.
- f. Siswa belum biasa menuangkan ide.
- g. Sebagian siswa kelas II masih sulit mengembangkan ide pokok ke dalam karangan utuh.
- h. Pemakaian ejaan masih belum tepat.
- i. Siswa belum berani menyampaikan ide.

## **B. Pembahasan Hasil Proses Pembelajaran**

### **1. Hasil Refleksi Pembelajaran Tahap Pertama**

Refleksi tahap pertama ini terdiri dari tiga pertemuan tatap muka di kelas dan hasil analisisnya ini memberikan gambaran untuk perbaikan pada tahap kedua yang akan dilakukan dengan memperbaiki perencanaan yang sudah dibuat dan mengurangi kelemahan pada tahap pertama, antara lain sebagai berikut.

- a. Pada tiga pertemuan tahap pertama siswa terasa masih agak kebingungan dengan penggunaan metode yang berpusat pada siswa. Mereka masih statis dan kaku. Dominasi guru terutama pada pertemuan pertama masih banyak, tetapi pada pertemuan ketiga sudah terlihat siswa bahwa menerima metode yang digunakan oleh peneliti dan guru, sehingga suasana lebih kondusif dan keberanian siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi lebih lancar.
- b. Guru hendaknya tetap konsisten menciptakan kondisi pembelajaran dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung seperti menjaga lingkungan kelas, sikap, motivasi, psikologis, dan fisik siswa.
- c. Siswa agak kesulitan juga dalam menentukan ide dari observasi langsung karena tidak ditentukan langkah-langkah observasi dan tujuan observasi, tetapi hanya ditentukan rambu-rambunya saja. Sebaiknya, dalam pengambilan observasi/pengamatan ditentukan langkah-langkah pengamatan sebagai langkah proses. Siswa melaksanakan kegiatan pengambilan ide menurut langkah-langkah observasi atau pedoman observasi dan penentuan idenya pun akan menjadi lebih terfokus dan lebih baik.
- d. Sebagai latihan tahap awal penulisan ide dalam suatu bacaan, skenario proses pengambilan ide lebih efektif jika pertanyaan-pertanyaan hasil pengambilan ide

disampaikan pada bagian awal kegiatan membaca, sehingga arah pengambilan ide lebih jelas.

- e. Sebaiknya, pada tahap awal pengambilan ide melalui observasi/pengamatan ditentukan langkah-langkah proses observasi dan langkah-langkahnya itu disesuaikan dengan kemampuan daya pikir siswa tingkat SMP.
- f. Peran alat bantu atau media sebagai pengungkap ide sangat penting. Misalnya, sarana perpustakaan dan penambahan koleksi buku melalui sumbangan komite sekolah dan orang tua siswa perlu diaktifkan. Guru selalu memberi penghargaan kepada siswa yang karangannya terbaik dengan menempel atau memajangnya di majalah dinding sekolah serta orang tua siswa turut berpartisipasi untuk membaca karangan anak-anaknya yang dikoleksi dalam buku tugas dengan harapan dapat memberikan perhatian, motivasi, dan sekaligus penilaian sebagai sarana perbaikan untuk kemajuan anak-anaknya.
- g. Peran sikap positif guru perlu dikembangkan dengan memberikan kesempatan pada siswa seluas-luasnya dalam mengembangkan idenya. Misalnya, dengan membantu siswa tidak hanya dalam bentuk verbal sebagai saran, anjuran, atau perintah, tetapi juga dengan secara proaktif (komentar, saran, motivasi, pujian, dan dorongan).
- h. Kegiatan diskusi siswa, baik secara kelompok kecil, berpasangan dalam satu bangku, maupun secara klasikal perlu terus ditingkatkan. Namun, untuk tidak menyita waktu di kelas, perencanaan menulis dari waktu ke waktu perlu perhatian yang ketat dan perlu dirancang dalam bentuk pekerjaan rumah dan dikumpulkan dalam buku tugas menulis.
- i. Kegiatan membaca dan menulis secara mandiri dengan menuliskan pokok-pokok pikiran dari hasil bacaan, berita, atau hasil temuan pengamatan perlu terus

dikembangkan. Siswa berlatih terus untuk menuliskan pokok-pokok pikiran bacaannya dengan menggunakan kalimat sendiri sebagai hasil rangkuman dari bacaan tersebut.

## **2. Hasil Refleksi dari Tahap Kedua**

Untuk meningkatkan dan memantapkan keberhasilan yang telah dicapai pada tahap pertama, guru dan peneliti masih perlu mencobakan kembali tindakan kedua pada tahap ketiga, dengan perubahan sedikit. Pada tahap kedua yang terdiri dari tiga pertemuan ini, siswa sudah dapat menerima model pembelajaran menulis konstruktivisme seperti yang telah diterapkan oleh peneliti dan guru. Metode yang digunakan oleh guru dalam praktek menulis dengan pengamatan langsung, dan panduan LKS masih perlu dilatihkan sebanyak mungkin pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan observer, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Peran motivasi yang dikembangkan melalui majalah dinding atau pajangan mendapat sambutan yang positif dari para siswa dan guru-guru. Mereka tampak senang dan bersemangat untuk membuat karangan.
- b. Peran motivasi dari guru mengalami peningkatan yang cukup berarti. Guru tampak mulai terampil mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan kritis terhadap ide-ide yang muncul. Untuk memotivasi siswa, pernyataan guru tidak hanya bersifat verbal dalam bentuk saran, anjuran, perintah, dan larangan, tetapi juga bersifat kreatif yaitu dengan diberinya pujian, hadiah, dan sanksi konkret, juga berupa tindakan nyata dari guru sebagai teladan.
- c. Data proses menunjukkan adanya kegiatan siswa, yaitu (1) membuat organisasi

ide untuk membuat kerangka karangan yang teratur, (2) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan dengan menyusun kalimat demi kalimat, (3) saling membaca dan mengoreksi kerangka karangan yang dibuat tiap kelompok, (4) saling membaca dan mengedit karangan yang dibuatnya, dan (5) menampilkan karangan dari kelompoknya yang terbaik untuk dipajang di majalah dinding atau ditempelkan di muka kelas. Di sini siswa berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pemantau kegiatan dalam membangun tulisan dan memaknai tulisannya sendiri.

- d. Metode observasi dan pengungkapan ide diterapkan guru dan peneliti cukup menarik minat siswa dalam menulis, karena adanya contoh-contoh yang ditunjukkan guru.

Hasil refleksi dari tahap kedua ini memberikan pedoman untuk tahap ketiga dalam hal perencanaannya yaitu dengan mengurangi kelemahan dalam siklus kedua. Meskipun dalam tahap kedua ini guru dan siswa telah memperoleh keberhasilan yang cukup baik dari analisis proses dan hasil tulisan siswa, tindakan pada tahap kedua ini masih dirasakan perlu dicobakan untuk tahap ketiga sebagai penyempurna program pembelajaran.

### **3. Hasil Refleksi dari Tahap Ketiga**

Tahap ketiga merupakan tiga pertemuan terakhir dalam penelitian. Hasil pengamatan pada tahap ketiga ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Pada tahap ketiga ini tampak guru lebih baik dalam proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas, lugas, dan tidak bertele-tele; proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam skenario. Pemberian motivasi guru sangat baik.

- b. Siswa cukup bergairah dalam belajar terutama dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan dalam pembuatan cerita pendek. Alat bantu LK yang diberikan dalam penilaian karangan sangat membantu siswa dalam bertukar pikiran dan diskusi.
- c. Gairah menulis tampak dari siswa yang kurang mampu menulis dan dia dapat menulis dengan idenya sendiri dengan kosakata yang cukup banyak.
- d. Pada kegiatan menilai karangan siswa saling membaca hasil karangan temannya dan memaknai setiap karangan yang dibacanya dengan komentar yang cukup baik.
- e. Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan model belajar konstruktivisme di kelas II Semester I dari pertemuan-pertemuan setiap tahap (I, II, dan III) yang telah diaplikasikan oleh guru dan peneliti, membawa dampak yang positif ke arah kemajuan. Hal ini merupakan hasil belajar yang cukup berarti. Meskipun adakalanya nilai siswa menurun, tetapi karena kewaspadaan guru dan peneliti dalam memberikan tindakan pada setiap tahap pembelajaran, sehingga nilai yang agak menurun pada tahap I dapat ditingkatkan pada tahap berikutnya.

### **C. Pembahasan Hasil Pascapembelajaran Menulis**

#### **1. Pembahasan Hasil Analisis Pascapembelajaran Menulis**

Berdasarkan klustering/peta konsep yang dikemukakan siswa kelompok 1 sampai kelompok 5 pada pengerjaan LKS 1 menunjukkan bahwa semakin sempit siswa mendeskripsikan hasil bacaan yang dituangkan ke dalam peta konsep, semakin detail peta konsep yang dikemukakannya. Ini memerikan indikasi semakin luas bacaan siswa, pengungkapan idenya semakin umum dan semakin sempit

batasan bacaan siswa maka semakin dalam dan detail ungkapan idenya yang dituangkan oleh mereka dalam peta konsep. Seperti pada kelompok 5, siswa baru menggambarkan nama lain dari tali putri tetapi sangat detail (*Di Sunda: sangga langit; di Madura: mas semasan; Indonesiannya: sangir langit; di Bangka: akar pangalasan; di Melayu: rambut putri; dan di Ternate: gumi quraci*) beserta jenis tumbuhan peredu lainnya yang sejenis dengan tali putri (*belubas, teh-tehan, dan kacabeling*). Jelas sekali mereka belum sebanyak kelompok lain dalam menangkap ide bacaan, padahal ruang lingkup dan panjang bacaan relatif sama. Namun, kelompok lain banyak idenya tetapi dinyatakan secara umum (kurang detail).

Dalam pengerjaan LKS 2 siswa baru menggunakan dua macam bentuk kata dalam pembuatan kalimatnya yaitu kata dasar dan kata turunan. Penulisan kata dasar untuk LKS 2 ini umumnya sudah benar, tetapi penulisan kata turunan sebagian besar (78,6%) benar dan sebagian kecil (21,4%) salah. Adapun penulisan kata turunan yang salah yaitu pada penulisan kata berimbuhan, kata majemuk yang mendapat awalan dan akhiran, dan pada kata majemuk yang mendapat awalan saja. Contohnya, sebagai berikut.

Tertulis	Seharusnya
* <i>di kirim</i>	<i>dikirim</i>
* <i>dipertanggung jawabkan</i>	<i>dipertanggung jawabkan</i>
* <i>penanggungjawab</i>	<i>penanggung jawab</i>

Ditinjau dari kemampuan membuat kalimatnya, ada dua macam kalimat yang digunakan siswa pada jawaban LKS 2 tersebut yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk bertingkat. Sebagian kecil (33,3 %) karangan siswa sudah menggunakan kalimat tunggal berpola KSPO (*Dengan tanggal surat (K) kita (S) dapat mengetahui (P) kapan surat tersebut (O)*) dan SPO (*Isi surat (S) harus menggunakan (P) kalimat*



yang baik dan benar (O). Karangan siswa sebagian besar (66,7 %) menggunakan kalimat majemuk bertingkat dengan pola sebagai berikut.

1. Peng P+SPO

*Agar (Peng) surat (S) sampai kepada orang yang kita tuju (P) kita (S) harus mencantumkan (P) alamat surat (O).*

Kalimat ini merupakan kalimat majemuk yang mengandung dua klausa: klausa terikat dan klausa bebas. Subjek pada kedua klausa itu berbeda, maka subjek kedua klausa tersebut harus jelas/ disebutkan.

2. PS+ Peng PS

*Bukan surat yang lengkap (P) namanya (S), jika (Peng) tidak ada (P) salam pembuka (S).*

3. Peng PS+Peng PS

*Jika (Peng) ada (P) salam pembuka (S) maka (Peng) harus ada (P) salam penutup (S).*

4. Peng PS+SPO

*Agar (Peng) bisa dipertanggung jawabkan (P) siapa pengirimnya (S), kita (S) harus mencantumkan (P) penanggung jawab surat (O).*

Paragraf ketiga dalam LKS 2 (*Surat ini adalah surat kilat. Kakek telah meninggal dunia tiga hari yang lalu. Saya harap kakak cepat pulang*) tidak menunjukkan adanya pertautan. Hal ini disebabkan tidak adanya sarana kohesi yang menghubungkan antarkalimat tersebut. Agar saling bertautan, ketiga kalimat tersebut memerlukan sarana kohesi seperti berikut ini.

*Surat ini adalah surat kilat yang ditujukan untuk kakak. Isinya mengabarkan bahwa kakek telah meninggal dunia tiga hari yang lalu. Saya harap kakak segera pulang.*

*Surat ini* adalah surat kilat yang ditujukan *untuk kakak*

*Isinya....*

Saya harap *kakak* segera pulang

Kalimat 4 dalam LKS 2 dikembangkan oleh siswa mula-mula dari kata (*gembira*) menjadi kalimat (*Ada berita yang membuatku sangat gembira*). Kalimat tersebut dijelaskan oleh tiga kalimat penjelas yang saling berhubungan. Hal ini disebabkan adanya sarana kohesi yang mempertautkan antara kelima kalimat tersebut, seperti pengulangan kata kunci dan penggunaan kata ganti.

- 1) *Ada berita yang membuatku sangat gembira.*
- 2) *Beritanya* tentang pengalaman.
- 3) *Saya* harap kamu senang membacanya.
- 4) *Adikku* ranking satu dan mendapat *hadiah*.
- 5) *Hadiahnya* buku dan alat-alat tulis.

LKS 3 masih melatih siswa dalam pramenulis untuk pengambilan ide melalui pengamatan siswa terhadap jenis tanaman yang ada di sekolah. Pengamatan siswa masih terbatas pada pengamatan penglihatan dan ciri-ciri yang dapat dilihat, sedikit sekali dibantu dengan alat indra yang lain seperti alat indra peraba, perasa, dan penciuman, sehingga pendeskripsianannya masih perlu bimbingan dan petunjuk yang lebih detail dan menyeluruh agar pengambilan ide dari objek langsung tersebut dapat membantu mempermudah proses menulis yang lebih lengkap.

Tulisan yang dibuat oleh siswa dalam kalimat nomor 5 menyatakan kemampuan siswa dalam mengembangkan kata menjadi kalimat tunggal dan dari kalimat tunggal menjadi paragraf. Mula-mula dari kata (*ditolak*) menjadi kalimat tunggal (*Suratku (S) untuk Ani (Pel) ditolak mentah-mentah (P)*). Kalimat ini kurang tegas karena masih belum jelas siapa yang menolak surat itu, apakah Ani atau orang

lain. Namun, kalau melihat konteks kalimat berikutnya, yang menolak surat itu adalah Ani. Dengan demikian, bunyi kalimat tersebut akan lebih cocok kalau diubah seperti ini. *Suratku ditolak mentah-mentah oleh Ani.*

Selanjutnya, kalimat tersebut dikembangkan lagi menjadi paragraf berikut.

*Suratku untuk Ani ditolak mentah-mentah, karena sudah mempunyai pacar. Pacarnya kelas III C.*

Seperti telah dikatakan bahwa kalimat tersebut perlu diperbaiki, maka paragraf itu pun harus diperbaiki. Umpamanya sebagai berikut.

*Suratku ditolak mentah-mentah oleh Ani karena dia sudah mempunyai pacar. Pacarnya kelas III C.*

Jawaban LKS 3 menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis kata ada perubahan. Pada LKS 3A siswa masih membuat kesalahan pada penulisan kata turunan (*di kirim=dikirim*), kata depan (*kesini=ke sini*).

Pada LKS 3 B siswa tidak mengalami kesalahan dalam hal menulis kata. Kesalahan hanya terdapat pada pemilihan kata atau diksi.

Kemampuan menggunakan tanda baca semakin menurun. LKS 3A memiliki tiga kesalahan dalam menggunakan tanda baca, sedangkan LKS 3B memiliki lima kesalahan pada LKS 3A. Kesalahan tersebut adalah ketidakhadiran tanda titik (.) sebanyak tiga buah yaitu pada akhir kalimat. Pada LKS 3B kesalahan ketidakhadiran tanda titik sebanyak dua buah dan ketidakhadiran tanda koma sebanyak tiga buah.

Kemampuan membuat kalimat pada LKS 3A dideskripsikan sebagai berikut. Siswa menggunakan kalimat tunggal (33,3%) dan kalimat majemuk bertingkat (66,6%). Pada LKS 3B siswa menggunakan kalimat majemuk bertingkat (100%) dalam karangannya.

Selain itu, LKS 3A menunjukkan kemampuan siswa dalam menggunakan

sarana kohesi. Sarana kohesi yang digunakan berupa sarana kohesi referensi anafora (16,67 %), substitusi nominal (50 %), dan leksikal pengulangan kata yang sama (33,33 %). Pada LKS 3 B siswa menggunakan substitusi nominal (66,67 %) dan leksikal pengulangan kata yang sama (33,33 %).

Pada LKS 4 ini siswa disuruh membuat pertanyaan serta jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh kelompok I menuntut jawaban penggambaran dan penafsiran. Pertanyaan yang menuntut penggambaran adalah pertanyaan no. 2, 4, dan 5. Sisanya yaitu no. 1, 3, 6, dan 7 termasuk pertanyaan penafsiran.

Pertanyaan yang dibuat oleh kelompok 2 secara umum merupakan pertanyaan yang mengharapkan penggambaran kecuali pertanyaan no. 3 (*Mengapa bunga ini diberi pupuk?*) merupakan pertanyaan yang menuntut adanya hubungan sebab akibat.

Pertanyaan yang dibuat kelompok 2 sebagian besar (no. 1, 2, 5, 6, dan 7) termasuk pertanyaan yang menuntut jawaban penggambaran. Sebagian kecil (no. 3 dan 4) termasuk pertanyaan yang menuntut jawaban penafsiran.

Pertanyaan-pertanyaan yang ditulis oleh kelompok 4 pada umumnya (no. 1, 2, 3, 5, 6, dan 7) termasuk pertanyaan penggambaran kecuali no. 4 menuntut penafsiran yang menyatakan hubungan sebab akibat.

Seperti halnya pertanyaan kelompok V, pertanyaan yang dibuat oleh kelompok VI pun semuanya termasuk pertanyaan penggambaran. Bedanya siswa pada kelompok VI ini menyatakan deskripsinya lebih jelas dan lebih lengkap.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kelompok VII pada umumnya termasuk pertanyaan penggambaran kecuali pertanyaan no. 4 (*Mengapa harus diberi pupuk?*) merupakan pertanyaan penafsiran yang menuntut adanya jawaban

sebab akibat.

Setelah menyusun pertanyaan dan jawabannya yang pada umumnya sebanyak 7 pertanyaan, siswa kemudian memilih tiga pertanyaan yang menuntut jawaban yang lengkap. Jawaban yang lengkap ditandai dengan jumlah kalimat yang relatif panjang (lebih dari satu kalimat).

Seluruh pertanyaan yang dipilih oleh siswa termasuk pertanyaan penggambaran. Hal ini sesuai dengan pengkondisian pembelajaran yang menuntut pendeskripsian terhadap objek langsung yang diamati oleh mereka secara riil yaitu bunga di dalam pot.

Selanjutnya, setelah dihasilkan tiga pertanyaan beserta jawaban yang relatif lengkap, siswa disuruh mengubah masing-masing pertanyaan menjadi pernyataan. Pernyataan ini selanjutnya dijadikan kalimat pertama pada masing-masing paragrafnya. Maksudnya, pernyataan--hasil perubahan dari pertanyaan--dijadikan kalimat topik, sedangkan jawaban untuk pertanyaan tadi dijadikan kalimat penjelasnya. Maka terciptalah tiga paragraf yang koheren dan kohesif.

Semua karangan pada LKS 6 sudah menjadi satu wacana sederhana. Isinya merupakan karangan yang menggambarkan pancaindra mereka terhadap sesuatu objek. Itulah sebabnya jenis karangan siswa termasuk jenis karangan deskripsi.

Setelah mampu menghasilkan suatu wacana sederhana, siswa diberi latihan mengarang cerita pendek. Mula-mula siswa disuruh membaca cuplikan cerita pendek yang berjudul "Jalan Lain ke Roma". Setelah itu, siswa dipandu untuk menganalisis kerangka cerpen tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, siswa disuruh membuat cerita pendek berdasarkan pengalamannya.

Deskripsi kemampuan menulis kata dari LKS 5 ke LKS 6 menunjukkan kemajuan yang sangat pesat kalau dilihat dari segi jumlah. Penggunaan bentuk kata

semuanya berkembang. Kata dasar dari 56 kata menjadi 338 kata; kata turunan dari 15 menjadi 117 kata; kata ulang dari 2 kata menjadi 7 kata; dan kata depan dari 5 kata menjadi 14 kata. Dengan demikian, kemampuan menulis kata pun umumnya mengalami kenaikan, kecuali pada penulisan kata dasar yang tadinya 100% menjadi 99,7 %.

Penggunaan huruf besar, baik pada LKS 5 maupun pada LKS 6 tetap sama yaitu 100% benar. Kemampuan menggunakan tanda baca juga mengalami perubahan. Terutama dalam penggunaan dan koma (,) yang awalnya kemampuannya nol (salah semua) menjadi 57,9%. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menggunakan tanda baca mengalami kenaikan (dari 75 % menjadi 88,2 %).

Adapun kemampuan memilih kata umum naik dari 87,2 % menjadi 92,9 %, sedangkan dalam menggunakan kata khusus berkurang dari 12,8 % menjadi 7,1 %.

Kemampuan siswa membuat kalimat sangat berkembang. Pada LKS 5 siswa hanya menggunakan kalimat tunggal saja, sedangkan pada LKS 6 sudah bervariasi. Siswa sudah menggunakan kalimat majemuk bertingkat (50%), majemuk setara (28,3%), maupun majemuk campuran (%) selain kalimat tunggal (16,7%).

Berdasarkan tabel, dapat dideskripsikan bahwa penggunaan sarana kohesi juga mengalami kemajuan. Pada LKS 5 siswa hanya menggunakan sarana kohesi elipsis (25%) dan pengulangan kata yang sama (75%). Pada LKS 6 sarana kohesi sudah lebih bervariasi. Siswa sudah menggunakan sarana kohesi referensi anafora (12,5%), sarana konjungsi yang menyatakan pertentangan (31,4%), sarana konjungsi yang menyatakan kebalikan (6,2%), sarana konjungsi yang menyatakan keadaan yang sebenarnya (6,2 %), sarana leksikal pengulangan kata yang sama

(37,5%), sarana leksikal pengulangan dengan sinonim (3,1%), dan sarana leksikal pengulangan dengan hiponim (3,1%).

Dilihat dari aspek kognitif, pada pengerjaan LKS 5 siswa hanya menggunakan penggambaran (100%), sedangkan pada LKS 6 siswa menggunakan aspek penggambaran (50%) dan aspek penafsiran (50%). Dilihat dari aspek afektif, pada LKS 6 karangan siswa hanya mengandung aspek interpersonal (100%), sedangkan pada LKS 6 karangan siswa mengandung aspek intrapersonal (25%), aspek interpersonal (50%), dan aspek lingkungan (25%).

## **2. Pembahasan Hasil Penilaian Karangan**

Kemampuan menulis siswa sebelum mendapat perlakuan model konstruktivisme secara umum dalam kategori sedang yaitu dengan penguasaan karangan antara 61,01% sampai 63,88%. Hal ini dimungkinkan karena selama ini siswa kurang mendapatkan proses pembelajaran menulis yang dapat mengaktifkannya untuk mencari, menggali, dan mendalami sendiri proses menulis yang baik, dan minimnya pengetahuan awal mereka tentang proses penulisan karangan yang baik dan benar.

Berikut ini dikemukakan hasil analisis penilaian karangan siswa kelompok kuasi eksperimen yang dilakukan oleh guru ditinjau dari segi isi, organisasi, kosa kata, penggunaan, penyusunan kalimat, dan mekanika atau kaidah penulisan. Segi isi yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan gagasan pokok yang ingin diungkapkan dalam karangan siswa SMP sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kuasi eksperimen yang dilakukan oleh guru menunjukkan kenaikan dari hasil prates rata-rata 63,1% (sedang), naik mencapai rata-rata 79,9% (baik). Hal ini dapat dikategorikan dari segi isi cukup memahami, luas, lengkap, terjabar, dan

sesuai dengan judul, meskipun perinciannya kurang memadai. Segi organisasi karangan yaitu penyusunan pokok pikiran yang disusun secara logis agar mudah dimengerti dan diikuti oleh pembaca menunjukkan kenaikan pula dari rata-rata prates 64,3% (sedang) naik mencapai rata-rata 77,0% (baik). Hal ini dapat dikatakan bahwa organisasi dalam karangan teratur, rapi, jelas, banyak menggunakan gagasan, urutan logis, dan kohesi serta koherensinya agak tinggi. Penguasaan kosakata yaitu penguasaan terhadap berbagai aspek komponen bahasa yaitu kosakata yang disusun berdasarkan isi dan makna yang ingin diungkapkan menunjukkan kenaikan yaitu dari rata-rata prates 65,4% (sedang) naik mencapai 77,0% (baik). Data ini menunjukkan kosakatanya agak luas, penggunaannya efektif, menguasai pembentukan kata, dan pemilihan kata dalam kalimat tepat. Untuk pengetahuan bahasa berupa penyusunan kata-kata yang dituangkan dalam bentuk kalimat menunjukkan kenaikan pula dalam prates dari rata-rata 64,0% (sedang) naik dalam pascates menjadi 74,1% (baik). Hal ini dapat dikategorikan bahwa penggunaan dan penyusunan kalimat yang sederhana; sedikit kesalahan tatabahasa tanpa mengaburkan makna. Untuk penggunaan mekanika atau penulisan yang memenuhi kaidah penulisan kata dan ejaan sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan hanya menunjukkan kenaikan sedikit antara prates dan pascates yaitu dari rata-rata prates 61,0 (sedang) naik menjadi 79,5% (baik), sehingga dapat dikategorikan siswa cukup menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan.

Setelah mendapatkan perlakuan model pembelajaran konstruktivisme, keterampilan menulis siswa berdasarkan persen rata-rata keterampilan menulis, secara umum dalam kategori baik, dan sangat baik yaitu antara 73,90% sampai



80,5%. Kemampuan menulis untuk kelas kontrol secara umum adalah termasuk kategori sedang dengan rata-rata pascates menulis 64,25%.

Kemampuan menulis karangan siswa yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran model konstruktivisme mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan menulis siswa yang menggunakan model konvensional. Peningkatan kemampuan menulis yang dilakukan oleh guru kuasi eksperimen I (kelas IIF) dan kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen II (kelas IIG) yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan peningkatan yang sama (tidak ada perbedaan secara signifikan pada taraf kepercayaan 95%). Hal ini dimungkinkan karena dalam pembelajaran model konstruktivisme, peneliti dan guru mengetahui secara orisinal model pembelajaran tersebut, sehingga siswa dapat dilatih dan "*diasah*" ketajaman pikirannya dalam mengungkapkan ide dengan menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan dengan fenomena yang mereka hadapi. Akhirnya, melalui kegiatan tersebut sedikit demi sedikit keterampilan siswa meningkat.

Peningkatan kemampuan menulis kelas kuasi eksperimen yaitu (IIF dan IIG) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran menulis yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan rambu-rambu GBPP dan teori belajar konstruktivisme. Oleh karena itu, model pembelajaran yang disusun ini dapat dijadikan salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Nilai signifikansi (2-sisi) prates – pascates kemampuan menulis kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis antara nilai prates dan pascates adalah sama 0,000; 0,000; 0,000; 0,000; 0,000, dan 0,000 lebih kecil

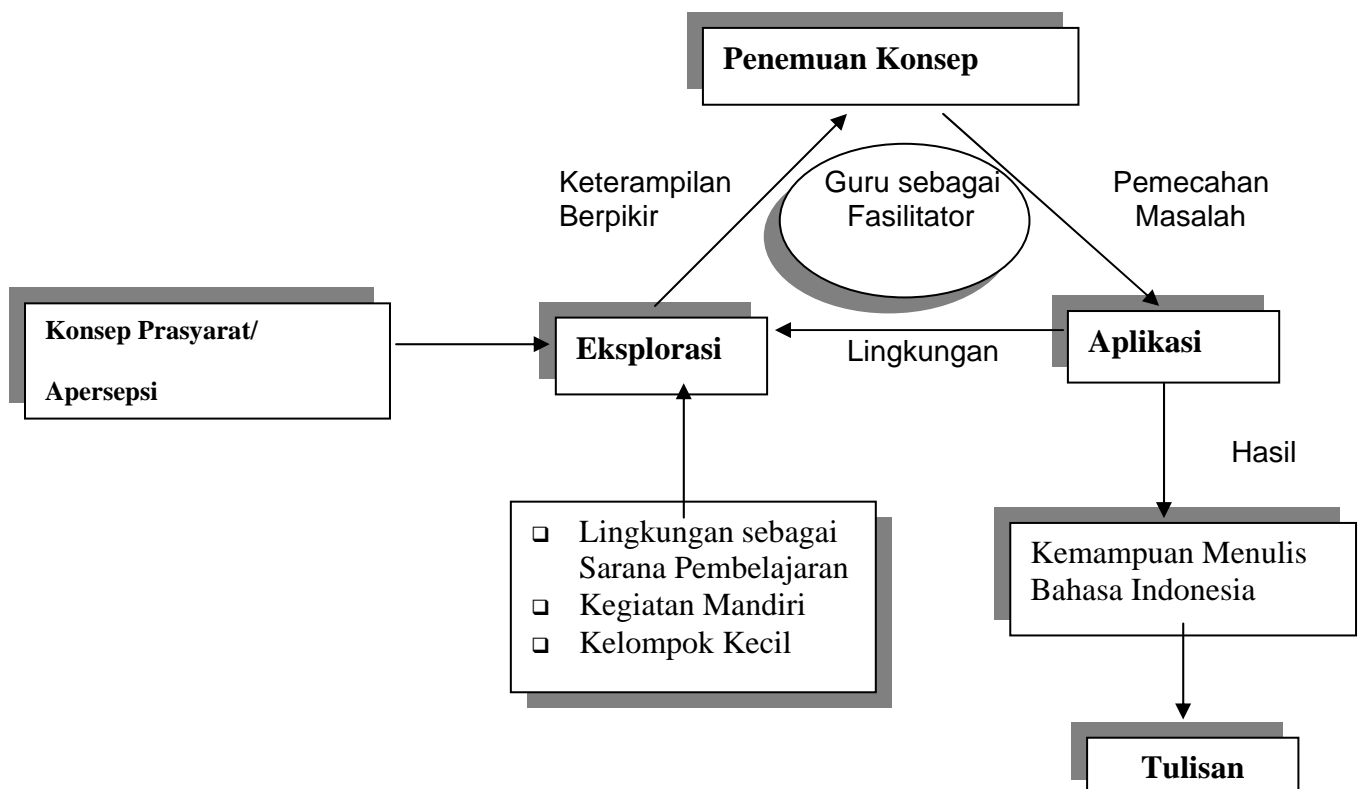
dari nilai nyata 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis saat pretest dan pascates berbeda secara signifikan (nyata) atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran).

Nilai perbedaan ( $t_{hitung}$ ) pascates kemampuan menulis kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dengan kelas kontrol (IIE) aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis antara nilai pascates kelas eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dan kelas kontrol adalah 6,331; 4,6121; 6,1105; 8,9248; 3,515; dan 8,8806 serta 8,0438; 10,7664; 14,1244; 9,8773; 5,5874; dan 12,2514 lebih besar dari  $t_{0,095(79) \text{ tabel}}$  2,6239 maka  $H_0$  ditolak atau rata-rata kemampuan menulis aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan kata, serta jumlah seluruh aspek kemampuan menulis pascates kelas kuasi eksperimen 1 dan 2 berbeda secara signifikan (nyata) dengan kelas kontrol atau terdapat peningkatan seluruh aspek kemampuan menulis yang nyata setelah perlakuan (pembelajaran) kelas kuasi eksperimen 1 dan 2 (IIF & IIG) dibandingkan dengan kelas kontrol (IIE). Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15 dan 4.16.

Untuk melihat keefektifan aspek ketrampilan menulis dalam pembelajaran model konstruktivisme (aspek isi, organisasi, kosa kata, bahasa, dan penulisan dalam karangan) maka ada aspek keterampilan yang terbaik yaitu yang rata-rata hasil penilaiannya terbesar serta mempunyai perbedaan perolehan nilai  $t_{hitung}$  terbesar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.15, 4.16 dan 4.17.

#### D. Pembahasan Model Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis

Model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis yang menggunakan siklus belajar pada bab V ini akan ditampilkan sebagai berikut.



Pembelajaran menulis menurut pendekatan konstruktivisme dapat dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap orientasi/apersepsi, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap penemuan konsep, dan (4) tahap aplikasi.

Pelaksanaan kegiatan dalam mengkonstruksi sebuah teks dapat diuraikan satu per satu.

##### 1) Tahap Orientasi/Apersepsi

Tahap orientasi yaitu suatu tahapan untuk mengobservasi ide-ide yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran menulis. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengembangkan motivasinya dalam mempelajari suatu topik dan mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajarinya. Pengembangan topik ini dapat diperoleh dari pengalaman pembelajaran bidang studi lain yang dipelajarinya seperti IPA, IPS, Agama, PKK, Sejarah, dan lain-lain.

## 2) Tahap Eksplorasi

Pramenulis memegang peranan yang sangat penting dalam menggali ide-ide siswa untuk menulis. Sama halnya dalam model belajar konstruktivisme, pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pemilihan topik berdasarkan tema; pengembangan topik; penulisan judul, dan penyusunan kerangka karangan. Strategi yang dilakukan guru untuk membantu mengarahkan siswa melakukan prapenulisan adalah sebagai berikut.

### (a) Mengeksplorasi gagasan siswa

Untuk membentuk gagasan pokok permasalahan yang akan ditulis dapat dilakukan dengan penjajagan ide. Melalui penjajagan ide atau mengeksplorasi gagasan, siswa dapat menggali skemata, pengetahuan, dan pengalamannya dalam bentuk topik yang akan ditulis. Pelaksanaan menggali ide/gagasan dapat melalui langkah-langkah sebagai berikut (a) guru menentukan tema berdasarkan kurikulum dan integratif kurikulum, minat, pengetahuan siswa, atau pertimbangan tertentu; (b) guru mengadakan tanya jawab dengan siswa untuk menggali gagasan siswa, pengalaman, minat, hobi, skemata siswa yang berhubungan dengan tema secara tertulis atau lisan, dengan tidak mengadakan koreksi terhadap jawaban siswa; (c) mengelompokkan jawaban yang relevan dengan tema berdasarkan tanya jawab yang dilakukan. Selanjutnya, guru bersama siswa atau siswa dengan siswa secara berkelompok atau individu menentukan topik yang digemarinya sesuai dengan tema

yang ada pada kurikulum.

#### (b) Pemetaan Gagasan

Pemetaan gagasan sebelum menulis draf dapat memudahkan siswa untuk melihat hubungan antara tema yang ada pada kurikulum dengan topik, antara topik dengan gagasan pokok, antara gagasan pokok dengan detail penjelasannya, yang dapat menjadi dasar penyusunan kerangka karangan.

Beberapa bentuk pemetaan gagasan yaitu (a) pemetaan gagasan cerita; (b) pemetaan gagasan 5W & 1H; (c) pemetaan gagasan laporan; dan (d) pemetaan gagasan sensorial detail.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut.

- (1) Guru dan siswa menentukan tema yang ditempatkan pada pusat lingkaran.
- (2) Guru dan siswa secara bersama mengembangkan/menjabarkan tema menjadi beberapa topik dan subtopik. Detail penjelasannya ditempatkan di sekeliling lingkaran yang dihubungkan dengan garis-garis.
- (3) Berdasarkan pengembangan tersebut, guru dan siswa menyusun kerangka karangan.

Penerapan strategi ini yang dipadukan dengan strategi penyusunan pertanyaan dan jawaban yang berhubungan dengan topik terpilih dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik yang akan ditulisnya. Berdasarkan pertanyaan dan jawaban, siswa dapat menulis judul dan menyusun kerangka karangan.

#### 3) *Tahap penemuan konsep*

Pada tahap restrukturisasi ide ini siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah disusun berdasarkan topik ke dalam draf, atau siswa mengembangkan

gagasan pokok dan detail penjelas dalam rangkaian kalimat dan paragraf. Penyusunan gagasan itu tidak terlepas dari tema dan topik yang dipilih. Dengan demikian, permasalahan pokok dalam tahap pembuatan draf karangan ini adalah cara untuk membantu dan mengarahkan siswa mengembangkan gagasan pokok dan detail-detail penjelasan dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang dapat dipahami dengan baik. Pada tahap ini guru mendorong dan membangkitkan minat dan keberanian siswa untuk menulis tanpa memperhatikan ketepatan aspek mekanik. Guru memberi penjelasan kepada siswa bahwa kerangka yang dihasilkan masih bersifat sementara, atau masih akan diperbaiki dan disunting melalui temu pendapat secara berpasangan, berkelompok atau individual.

Strategi yang digunakan guru untuk membantu dan membimbing siswa dalam menulis kerangka/rancangan adalah strategi pengenalan model teks. Melalui model ini, siswa memperoleh pemahaman tentang bentuk karangan, kerincian, dan kejelasan objek yang dideskripsikan. Dengan demikian, siswa merasa memiliki pengetahuan tentang semua aspek yang sesuai dengan kerangka karangan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- (1) Siswa menceritakan pengalaman atau ide-ide yang menyangkut topik dan gagasan yang diberikan.
- (2) Guru memberi arahan dengan pertanyaan berkaitan dengan rincian dari topik cerita siswa.
- (3) Siswa menulis kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang terkait dengan topik.
- (4) Tiap-tiap kelompok atau individu melaporkan hasil kerjanya.

Selanjutnya, siswa menulis draf karangan berdasarkan kerangka yang telah disusun ke dalam paragraf sampai menghasilkan draf awal yang bersifat sementara.

#### 4) *Tahap aplikasi*

Pada tahap aplikasi siswa menuliskan ide-idenya secara rinci dan jelas. Pengembangan objek dalam draf dengan cara mengganti, menambah, menghilangkan kata atau kalimat, baik secara berkelompok atau berpasangan juga balikan langsung dari guru.

Pada tahap pembelajaran penulisan dan perbaikan, peran guru adalah membantu dan mengarahkan siswa agar dapat menambah, mengurangi, dan menghilangkan gagasan siswa yang tidak relevan, tidak tepat, dan tidak mendukung objek yang digambarkan atau yang diceritakan. Berdasarkan pernyataan, saran, pendapat, dan pernyataan teman, siswa merencanakan dan melakukan perbaikan terhadap rencana/kerangka karangannya.

Strategi lain yang dapat dilakukan guru untuk membantu dan mengarahkan siswa melakukan penulisan dan perbaikan terhadap rencana/kerangka karangan adalah pemberian penuntun. Strategi perbaikan tersebut, dilaksanakan dengan memberikan daftar pengecekan perbaikan dan rambu-rambu pertanyaan evaluatif untuk menuntun dan memudahkan siswa melakukan perbaikan terhadap rencana/kerangka karangannya atau karangan teman sejawatnya. Strategi tersebut dilaksanakan dalam temu pendapat secara berpasangan atau secara berkelompok.

Strategi ketiga yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa memperbaiki karangannya adalah balikan guru. Strategi ini mengharuskan guru memberikan balikan terhadap karangan siswa yang telah diperbaiki sebagai perbaikan final. Adapun bentuk balikan guru tersebut adalah: (a) balikan secara tertulis bila jumlah siswa terbatas; (b) balikan secara lisan bila jumlah siswa banyak; (c) balikan diberikan pada pokok menulis bila topik karangan siswa beragam atau banyak.

Selanjutnya, karangan yang dihasilkan dievaluasi. Proses ini perlu dialami siswa agar tulisannya lebih baik. Fokus pembelajaran pada penyuntingan menyangkut aspek mekanik draf. Aspek-aspek itu adalah (a) penulisan huruf kapital; (b) penulisan kata dasar, penulisan kata ganti; kata depan, dan lain-lain; (c) pemenggalan kata; (d) pemakaian tanda baca; titik, koma, seru, tanya, dan lain-lain. Jadi, dalam pembelajaran penyuntingan, berkaitan erat dengan bagaimana strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa sehingga dapat memperbaiki kesalahan penulisan pemenggalan kata dan penulisan tanda baca dengan benar berdasarkan kaidah EYD.

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk membimbing siswa melakukan penyuntingan draf temannya atau draf dia sendiri adalah dengan membaca secara seksama dan perlahan. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesalahan mekanik dalam draf. Kesalahan yang ditemukan dibahas dalam kelompok atau meminta balikan guru, kemudian siswa dapat menyunting sendiri. Penyuntingan dilaksanakan oleh kelompok dan memanfaatkan balikan guru. Kegiatan ini sama dengan kegiatan dalam perbaikan. Yang membedakannya adalah pada tahap perbaikan siswa memperbaiki aspek isi dan kebahasaan, sedangkan pada tahap penyuntingan siswa memperbaiki aspek mekanik. Di samping itu, dalam pembelajaran penyuntingan dapat memanfaatkan daftar pengecekan penyuntingan. Penggunaan daftar pengecekan penyuntingan tersebut membantu siswa mengadakan penyuntingan, sekaligus mempermudah guru melakukan pemantauan terhadap tingkat kemampuan dan kemajuan siswa dalam menyusun draf.

Setelah semua tahap menulis dilewati sebagai suatu proses, siswa melakukan penulisan kembali tulisannya secara lengkap. Hasil tulisan siswa ditampilkan melalui kegiatan berbagai hasil tulisan di kelas atau di sekolah. Kegiatan



ini dilakukan untuk mendapat masukan terhadap hasil karangan siswa. Masukan dapat diperoleh dalam kelompok atau dari guru, maupun masyarakat umum, misalnya bila dipajang di majalah dinding atau kegiatan yang dilakukan dengan membaca hasil karyanya di depan kelas.

Perencanaan pembelajaran menulis tersebut menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan konsep-konsep konstruktivisme dengan menggunakan teori siklus/tahap belajar (Meyers, 1986 & Mulyati, 2002). Dalam perencanaan itu terlihat prosedur pengaktifan siswa yang jelas dan memberikan solusi pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dituangkan ke dalam tulisan. Hasilnya akan dipresentasikan di depan kelas dan ditempel di majalah dinding, sehingga terjadi interaksi kelas yang hidup dan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan karena siswa mengkonstruksi konsep-konsep hasil penemuannya sendiri.

Penggunaan lingkungan sebagai sarana belajar sudah tampak dari perencanaan lembar kegiatan dengan pengambilan alat untuk kegiatan dari lingkungan dan kegiatan di luar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah dan perpustakaan. Pendekatan tersebut dapat memberikan arah pada pengembangan intelektual dan emosional siswa dalam menulis.